



One Village One Product (OVOP) di Dusun Ngasem Kabupaten Gunung Kidul

Mohammad Kus Yunanto

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) AAN Yogyakarta

Abstrak: Penelitian ini membahas potensi pariwisata Dusun Ngasem, Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul sebagai kawasan yang penulis rekomendasikan dalam program One Village-One Product. Gunung Kidul sangat terkenal dengan keindahan pantainya, khususnya Dusun Ngasem, Kecamatan Tepus. Hal ini menjadikan wisata pesisir sebagai produk unggulan daerah ini. Produk unggulan itu sendiri merupakan produk potensial yang dikembangkan pada suatu daerah dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia lokal yang berorientasi pasar dan ramah lingkungan sehingga memiliki keunggulan kompetitif dan siap menghadapi persaingan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, Dusun Ngasem sebagai alternatif wisata di Yogyakarta, khususnya di Kecamatan Tepus Gunung Kidul yang mengacu pada program OVOP sangat layak untuk dikembangkan meskipun juga memiliki kekurangan. Hal ini terlihat dari aspek aksesibilitas yang sudah memadai, ketersediaan infrastruktur jalan beraspal yang mendukung kelancaran lalu lintas, fasilitas wisata yang relatif lengkap, serta atraksi yang memiliki daya tarik tinggi seperti panorama alam dan panjat tebing. Selain itu, sudah ada lembaga penunjang wisata, kreativitas masyarakat dalam pengelolaan wisata pantai, keberlanjutan pengelolaan dengan inovasi baru, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan pariwisata.

Kata kunci: Pengembangan, Potensi Wisata, Desa Ngasem, Satu Desa-Satu Produk.

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i2.3008>

*Correspondence: Mohammad Kus Yunanto

Email: mykusyunanto@gmail.com

Received: 22-10-2025

Accepted: 22-11-2025

Published: 22-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research discusses the tourism potential of Ngasem Hamlet, Tepus District, Gunung Kidul Regency, as an area that the author recommends for the One Village-One Product program. Gunung Kidul is very famous for the beauty of its beaches, especially Ngasem Hamlet, Tepus District. This makes coastal tourism the superior product of this area. The superior product itself is a potential product developed in an area by utilizing local Natural Resources and Human Resources that are market-oriented and environmentally friendly, thereby having a competitive advantage and being ready to face global competition. This research uses a qualitative descriptive approach. Based on the results of the analysis and discussion, Ngasem Hamlet, as a tourist alternative in Yogyakarta, especially in Tepus District, Gunung Kidul, referring to the OVOP program, is very feasible to be developed, even though it also has weaknesses. This is reflected in adequate accessibility, asphalted road infrastructure that ensures smooth traffic, generally good tourism amenities, and attractive tourist activities such as natural scenery and rock climbing. Moreover, supporting tourism institutions already exist, coastal tourism activities are highly creative, management is carried out sustainably with innovative approaches, and the local community is actively involved in tourism development.

Key words: development, tourism potential, ngasem village, one village-one product.

Pendahuluan

Menurut Sugiharto dan Rizal (2008), pendekatan One Village One Product (OVOP) pertama kali diinisiasi di Oita, Jepang. OVOP merupakan suatu pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasar global, dengan tetap memiliki ciri khas keunikan karakteristik dari daerah tersebut. Produk yang dihasilkan adalah produk yang memanfaatkan sumber daya lokal, baik sumber daya alam, maupun sumber daya manusia.

Gunung Kidul sangat terkenal dengan pantainya yang indah terutama Dusun Ngasem, Kecamatan Tepus. Hal ini menjadikan wisata pantai sebagai produk unggulan daerah ini. Menurut Yoeti (1991), produk unggulan sendiri merupakan produk yang potensial dikembangkan pada suatu wilayah dengan memanfaatkan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia lokal yang berorientasi pasar dan ramah lingkungan sehingga memiliki keunggulan kompetitif dan siap menghadapi persaingan global. Di Indonesia, OVOP telah banyak dilaksanakan di berbagai daerah sejak tahun 2008 (Sunaryo, 2013). Artikel ini akan membahas seputar Dusun Ngasem, Kecamatan Tepus, Gunung Kidul dalam pengembangan potensi pariwisata yang mengacu pada OVOP.

Metodologi

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan Deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor dalam L.J. Maleong (2011) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, penelitian kualitatif menurut Syaodih Nana (2007) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, perspektif, pemikiran orang serta individual maupun kelompok. Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngasem, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif. Penelitian eksploratif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi yang lebih jauh dan lebih dalam mengenai Dusun Ngasem, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul dalam pengembangan potensi pariwisata yang mengacu pada OVOP. Penelitian ini juga dilakukan karena minimnya penelitian yang menguraikan tentang penerapan OVOP di Indonesia, meskipun program ini telah banyak dilaksanakan di berbagai daerah sejak tahun 2008.

Sumber data dapat diperoleh dari pengamatan (observasi), dari data sekunder yang berkaitan dengan penelitian, dan dari hasil wawancara terhadap informan. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Sedangkan, penggunaan pengamatan (observasi) digunakan untuk mengkroscek tentang apa yang didapat dari wawancara terhadap informan dan mengamati gejala/fenomena yang mungkin tidak didapat dari wawancara terhadap informan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yaitu: Kepala Dusun Ngasem, Kepala Desa, salah satu pengelola wisata Dusun Ngasem, salah satu pengurus Sanggar peningkatan Sumber Daya Manusia di Dusun Ngasem, salah satu pengunjung pariwisata pantai Dusun Ngasem, seorang petugas parkir di Dusun Ngasem, salah satu tokoh masyarakat Dusun Ngasem, serta Koordinator pengelola pantai. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009), dalam penelitian kualitatif langkah-langkah analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data, menurut Sugiyono (2009) merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam melakukan reduksi data-data peneliti perlu mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap mampu memberikan masukan kepada peneliti sehingga wawasan penelitian akan berkembang. Dari hasil diskusi tersebut peneliti mampu untuk mereduksi data-data dari hasil penelitian.
2. Penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono 2009:341). Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan cara mendiskripsikan semua kegiatan selama proses berlangsungnya kegiatan penelitian dan mendiskripsikan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan selama berada di lapangan. Penyajian data yang digunakan oleh peneliti adalah dalam bentuk uraian dan gambaran-gambaran baik dari proses maupun hasil penelitian.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, langkah terakhir dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono 2009). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kesimpulan atau verifikasi data hasil penelitian setelah peneliti selesai melakukan semua proses penelitian di lapangan. Bentuk kesimpulan atau verifikasi yang penulis lakukan adalah dengan cara menarik kesimpulan dari semua permasalahan yang peneliti teliti selama berada di lapangan.

Diskripsi Dusun Ngasem

Dusun Ngasem terletak di pesisir deretan pantai selatan. Masuk dalam wilayah Desa Tepus Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul. Tepus terletak 17 km di sebelah tenggara kota Wonosari Ibu Kota Kabupaten. Sedang Batas wilayah sebelah Barat Kecamatan Tanjungsari, sebelah Timur Kecamatan Semanu dan Girisubo sebelah utara Kecamatan Tanjungsari dan Semanu serta sebelah selatan Samodera Indonesia. Luas wilayah 10.512,2150 ha dengan jumlah penduduk 43.870 jiwa sebagian besar mata pecaharian sebagai petani terpadu baik tanaman pangan, peternakan, kehutanan dan sebagian nelayan.

Berdasarkan karakteristik alamnya, Gunung Kidul memiliki dua lanskap utama, yaitu pesisir dan pegunungan. Dusun Ngasem merupakan bagian dari rantai lanskap tersebut sehingga memiliki daya tarik wisata alam yang khas. Lokasinya yang strategis juga dekat dengan destinasi populer lain, seperti Goa Pindul dan Gunung Purba.

Pengembangan pariwisata di suatu daerah meliputi berbagai aspek kehidupan yaitu meliputi kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat, serta didukung oleh potensi alam dimana pariwisata tersebut dikembangkan. Dusun Ngasem memiliki potensi ekonomi yang baik jika pengelolaan potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusianya bagus. Sampai saat ini perekonomian masyarakat Dusun Ngasem sudah mulai terangkat, dari dahulu yang sebagian besar warganya bermatapencaharian sawah atau ladang tadah hujan, yang hanya dapat tanam waktu hujan tiba dan banyak pemuda yang menjadi pengangguran, namun sekarang setelah ada dan dikenalnya pariwisata di Dusun Ngasem masyarakat disana memiliki pekerjaan yang lebih bervariasi, seperti berdirinya rumah makan di area wisata, penyewaan gazebo, payung pantai, dan homestay. Hal ini sekaligus membuka peluang kerja bagi masyarakat yang belum mempunyai pekerjaan.

Kegiatan Masyarakat sehari-harinya selain mencari pendapatan di Laut karena lokasinya yang sangat dekat dengan laut selatan, serta mengurus ladang atau sawah tadah hujan saat musim hujan juga mengais rezeki di tempat wisata Dusun Ngasem. Selain itu di Dusun Ngasem juga terdapat program pendampingan keluarga dan anak, salah tujuan di adakannya program tersebut yaitu untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia Dusun Ngasem.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dusun Ngasem memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alternatif berbasis OVOP. Analisis dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu aksesibilitas, fasilitas (amenities), atraksi wisata, dan kelembagaan pendukung. Dari segi aksesibilitas, infrastruktur jalan menuju Dusun Ngasem sudah beraspal dan memadai untuk berbagai jenis kendaraan, termasuk bus pariwisata, sehingga mempermudah arus kunjungan wisatawan. Selain itu, informasi tentang lokasi wisata juga mudah diakses melalui internet dan telekomunikasi. Fasilitas penunjang yang tersedia meliputi air bersih (meskipun masih terbatas), listrik dari PLN, sistem komunikasi, akomodasi seperti homestay dan villa, area parkir, kamar mandi, warung makan, dan tempat sampah. Atraksi wisata menawarkan daya jual tinggi dengan keindahan alam yang asri, area panjat tebing, serta pengalaman wisata petualangan yang sesuai tren pasar. Dari aspek kelembagaan, terdapat berbagai organisasi lokal seperti pemerintahan desa, BPD, LPM, PKK, Karang Taruna, hingga lembaga pengelola parkir yang turut menunjang pengelolaan wisata. Diskusi lapangan juga menegaskan bahwa pengembangan wisata pantai dengan pola OVOP bercirikan kreativitas, inovasi berkelanjutan, dan partisipasi masyarakat yang aktif. Dukungan kelembagaan lokal memperkuat posisi Dusun Ngasem sebagai destinasi potensial.

1. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Salah satu faktor penting dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata adalah tersedianya aksesibilitas (*accessibility*) dari dan ke daerah tersebut. Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan dapat digambarkan bahwa dilihat dari aspek aksesibilitas menuju ke Dusun Ngasem, rupanya jalan (akses) menuju ke Dusun Ngasem cukup bagus dan memadai. Melihat dari dekat fisik ketersediaan infrastruktur jalan sudah ada dengan

kondisi jalan sudah di aspal sehingga kelancaran arus lalu lintas kendaraan berbagai tipe relatif lancar. Secara spesifik lokasi dimaksud bisa atau mampu diakses dari arah selatan atau dari Pacitan dan dari arah utara atau dari Pusat Kota Yogyakarta, sehingga jika dimungkinkan dapat membuka akses perkembangan usaha masyarakat pendukung pariwisata. Kondisi jalan saat ini sisi kiri kanan jalan tampak masih asri dengan suasana pedesaan serta bebas dari kemacetan, memungkinkan kawasan Dusun Ngasem diakses relatif mudah.

Kondisi jalan utama yang menuju akses masuk ke Dusun Ngasem dibenarkan oleh Kepala Desa, berikut ini:

“... kondisi jalan utama menuju ke Tempat wisata yang berada di Dusun Ngasem sudah lumayan bagus yang dibiayai oleh Pemerintah Daerah sini, dengan tujuan untuk memperlancar arus lalu lintas ke dan dari Kecamatan Tepus.” (Hasil wawancara tanggal 21 November 2015).

Pendapat senada juga disampaikan oleh salah satu pengelola wisata Dusun Ngasem sekaligus Pengurus Sanggar peningkatan Sumber Daya Manusia di Dusun Ngasem berikut ini:

“... akses masuk menuju Dusun Ngasem jalannya sudah lebar, bus pariwisata pun sudah dapat masuk ke wilayah ini, sudah tidak seperti dulu, sekarang jalan sudah halus.” (Hasil wawancara tanggal 21 November 2015).

Pendapat dari salah satu pengunjung asal Magelang Jawa Tengah bernama Ibu Yuni Astuti, sebagai berikut:

“... Jalan menuju kesini lumayan bagus, ya dapat di kategorikan bagus di banding jalan-jalan di pedesaan lainnya yang tidak terdapat tempat wisata seperti disini, memang sudah seharusnya jalan disini bagus, pengunjung yang minat kesini juga sudah banyak.” (Hasil wawancara tanggal 21 November 2015).

Aksesibilitas (*accessibility*) disini tidak hanya jalan yang bagus, tetapi akses dalam bentuk informasi tentang Dusun Ngasem juga sangat mudah dicari. Misalnya keberadaan Dusun Ngasem, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul bisa kita dapatkan dari informasi internet dan telepon.

2. Fasilitas Penunjang Pariwisata (*Amenities*)

Ketersediaan sarana penunjang pariwisata (*amenities*) merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pengembangan sebuah daerah sebagai daya tarik wisata alternatif. Tanpa adanya sarana prasarana pendukung pariwisata yang memadai, maka sangat mustahil pengembangan daerah tersebut dapat dilaksanakan. Fasilitas/sarana pariwisata yang telah tersedia di lokasi daya tarik wisata Dusun Ngasem dan sekitarnya sesuai data yang diperoleh di lapangan adalah sebagai berikut :

a. Air Bersih

Air merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, penduduk yang bermukim di Dusun Ngasem kurang dapat menikmati air bersih, hal ini disebabkan oleh Dusun Ngasem yang sangat berdekatan dengan lautan, serta bumi ngasem yang terdiri dari batuan kapur, menyebabkan tidak terdapat sumber mata air di daerah ini.

Masyarakat Dusun Ngasem hanya dapat menikmati air bersih dari bantuan pemerintah setempat serta dari tampungan air yang masing-masing warga sudah siapkan, tampungan air ini berfungsi untuk menampung air saat hujan tiba dan untuk persediaan air selanjutnya, karena tidak memungkinkan jika Dusun Ngasem selalu menggantungkan kebutuhan air bersih dengan menunggu bantuan dari pemerintah daerah setempat.

b. Sumber daya listrik

Sumber daya listrik yang tersedia di daerah Dusun Ngasem sehari-hari dimanfaatkan oleh penduduk setempat berasal dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Sejauh ini sumber daya listrik tersebut sudah didistribusikan dengan baik dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat disamping untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri, juga telah dimanfaatkan untuk memenuhi keperluan wisatawan khususnya bagi wisatawan yang menginap di homestay penduduk setempat.

c. Sistem Telekomunikasi

Sistem telekomunikasi dan media komunikasi sangat diperlukan di daerah pengembangan pariwisata. Dengan adanya persaingan diantara operator telepon seluler sangat menguntungkan konsumen. Demikian halnya di daerah tujuan wisata Dusun Ngasem. Sistem telekomunikasi di daerah ini sudah tersedia baik telepon kabel maupun telpon tanpa kabel sudah tersedia dengan lengkap. Fungsi lain media komunikasi misalnya internet, sekarang ini lebih banyak digunakan sebagai media promosi dan memperoleh informasi secara on line. Namun, masih ada hambatan dalam sistem telekomunikasi di Dusun Ngasem yang tergolong daerah pegunungan, hambatan tersebut yaitu susahnya memperoleh sinyal.

d. Sarana Akomodasi

Sebagai daerah pengembangan pariwisata yang terletak di Kecamatan Tepus, sampai saat ini di Dusun Ngasem sudah terdapat sarana akomodasi wisata berjumlah puluhan, homestay, penginapan di rumah warga, dan villa-villa di sepanjang jalan menuju wisata Dusun Ngasem, dari sekian jumlah akomodasi yang sudah terdapat di Dusun Ngasem dan sekitarnya maka dapat disimpulkan bahwa sarana akomodasi sudah cukup.

e. Tempat Parkir

Tempat parkir merupakan salah satu fasilitas pendukung pariwisata yang tidak kalah penting dibandingkan dengan fasilitas lainnya. Di areal daya tarik wisata Dusun Ngasem sudah terdapat tempat parkir yang cukup luas dan hal ini tidak menjadi masalah karena setiap tempat tersedia tempat parkir. Areal parkir yang cukup luas dan memiliki daya tampung yang cukup memadai untuk kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Tempat parkir di area wisata Dusun Ngasem sudah tertata dengan baik atas kerja sama para pemuda Dusun, jasa parkir masuk sebagai kas dusun dan untuk pengembangan wisata.

f. Kamar Mandi dan Toilet

Sebagai sebuah daya tarik wisata yang sudah dikenal oleh wisatawan, Setiap tempat yang dikunjungi oleh wisatawan diharapkan telah menyediakan fasilitas kamar mandi dan toilet. Tempat wisata Dusun Ngasem telah memiliki fasilitas kamar mandi dan toilet yang jumlahnya memadai. Fasilitas ini terletak bersebelahan dengan areal parkir dan ada pula

yang berada di dekat wahana permainan pantai. Namun, Kondisi kamar mandi dan toilet tersebut belum mencerminkan fasilitas untuk wisatawan yang mana kondisinya agak kotor dan terkesan kurang terawat. Sebagai salah satu fasilitas yang disediakan untuk kepentingan wisatawan, kebersihan toilet tersebut harus diperhatikan sehingga wisatawan yang akan memanfaatkan fasilitas ini merasa nyaman, karena letaknya yang dekat pantai, fasilitas kamar mandi dan toilet tidak jarang terlihat banyak pasir dan mengeluarkan bau tidak sedap.

g. Warung Makan dan Minum

Warung makan dan minum sudah tersedia di tempat wisata Dusun Ngasem, bukan hanya warung-warung kecil. Rumah makan yang tergolong besarpun ada, menyediakan berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan yang berkunjung.

h. Tempat Sampah

Sampah merupakan salah satu masalah yang akan timbul dari sebuah aktivitas, dalam hal ini aktivitas wisata. Sampah yang ditimbulkan dari aktivitas wisata belum ada di Dusun Ngasem, jadi untuk masalah sampah masih bisa ditanggulangi dengan cara menyediakan tempat sampah di setiap tempat yang akan dikunjungi oleh wisatawan.

3. Atraksi (*Attraction*)

Salah satu faktor penentu dalam mengembangkan dan menjaga agar sebuah daya tarik wisata dapat berkelanjutan yaitu adanya atraksi wisata. Atraksi wisata merupakan keseluruhan elemen baik yang merupakan ciptaan Tuhan maupun buatan manusia. Sebagai daerah tujuan wisata pedesaan, Dusun Ngasem memiliki nilai jual yang tinggi karena terdapat berbagai macam daya tarik baik berupa alam yang asri dan tempat panjat tebing.

Setiap bulannya wisata Dusun Ngasem memiliki jumlah pengunjung yang terus meningkat. Hal ini memberikan peluang yang cukup besar terhadap perkembangan wisata Dusun Ngasem untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, karena saat ini sedang berkembang dan meningkatnya permintaan wisatawan minat khusus yang lebih memperhatikan keasrian lingkungan sekitar sesuai dengan trend pasar wisata yang ada saat ini, wisata petualangan, wisata alam dan pariwisata alternatif lainnya.

4. Kelembagaan (*Ancillary*)

Kelembagaan (*ancillary*) yang dimaksud dalam hal ini adalah jasa-jasa pendukung wisata yang disediakan oleh pemerintah atau swasta maupun swadaya masyarakat setempat guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa di daerah tujuan wisata (DTW) Dusun Ngasem sudah terdapat beberapa lembaga penunjang pariwisata di Dusun ini. Adapun lembaga-lembaga penunjang pariwisata tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Lembaga Penyelenggara Pemerintahan Desa

Lembaga Penyelenggaraan Pemerintahan Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa. Kepala Desa memiliki tugas untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

b. Badan Permusyawaratan Desa

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Anggota BPD adalah wakil dari kepala desa, desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat.

c. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat memiliki fungsi utama sebagai penampung dan penyaluran aspirasi masyarakat. Disamping itu, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat mempunyai fungsi yang lain, yaitu: *pertama*, penanam dan pemupuk rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dalam kerangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia; *kedua*, peningkat kualitas dan percepatan pelayanan pemerintahan kepada masyarakat; *ketiga*, penyusun rencana, pelaksana, dan pengelola pembangunan serta pemanfaatannya; *keempat*, pelestari dan pengembang hasil-hasil pembangunan secara partisipatif; *kelima*, penumbuhkembangan dan penggerak prakarsa dan partisipasi serta swadaya gotong royong masyarakat; *keenam*, penggali pendayagunaan dan pengembangan potensi sumber daya keserasian lingkungan hidup; serta *ketujuh*, pengembang kreatifitas, pencegahan kenakalan, penyalahgunaan obat terlarang (Narkoba) bagi remaja.

d. Pertahanan Sipil (Hansip)

Hansip merupakan singkatan dari Pertahanan Sipil. Lembaga ini termasuk lembaga pramilitar yang ada di Indonesia. Hansip dibentuk dengan dua tujuan, yaitu sebagai komponen khusus pendukung Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam keadaan perang, dan menangani bencana. Jika diperhatikan, dalam konteks ini Hansip seakan-akan menjadi bagian atau *underbouw* TNI. Tapi, pada kenyataannya misi Hansip tetap melindungi hak-hak masyarakat sipil dan aset-asetnya pada situasi perang ataupun saat terjadi bencana. Kenyataan yang ada peran Hansip di Dusun Ngasem banyak dibantu oleh Pemuda Dusun yang cenderung memiliki peran yang dominan dibandingkan dengan Hansip.

e. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pendampingan Keluarga Dusun Ngasem

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu organisasi kewanitaan di tingkat desa yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yang ada di lingkungan Dusun Ngasem. Dalam Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Dusun Ngasem yang berperan sebagai Ketua Penggerak yaitu Bapak Juni, kegiatan PKK dilakukan setiap minggu sekali yang bertempat di sanggar anak Dusun Ngasem.

f. Karang Taruna Desa

Karang Taruna adalah Organisasi Sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tugas pokok secara bersama-sama dengan Pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan social terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Karang Taruna Dusun Ngasem memiliki semangat yang sangat tinggi dalam rangka mengembangkan Dusunnya, sebagian besar perkembangan di Dusun Ngasem ada berkat kontribusi Karang Taruna Dusun Ngasem.

g. Lembaga Jasa Pengelola Parkir

Di daerah tujuan wisata (DTW) di beberapa tempat kunjungan wisata sudah terdapat lembaga jasa pengelola parkir, keberadaan lembaga ini berfungsi untuk mengatur arus kendaraan yang masuk dan keluar dari kawasan wisata dan juga berfungsi untuk menarik retribusi parkir di kawasan desa ini. Lembaga jasa pengelola parkir tersebut dibentuk oleh Dusun Ngasem dengan menunjuk sekelompok warganya, lebih diutamakan pemuda dusun yang belum memiliki pekerjaan yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengatur parkir dan menarik retribusi bagi wisatawan yang datang ke DTW ini dengan menggunakan kendaraan baik roda dua maupun roda empat.

Jatmiko, seorang petugas parkir di Dusun Ngasem, mengatakan:

“...Lembaga jasa pengelola parkir disini dibentuk oleh Ketua yang mengelola wisata pantai di Dusun Ngasem dengan menunjuk sekelompok warganya yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengatur parkir dan menarik retribusi bagi wisatawan yang datang ke DTW ini dengan menggunakan kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Hasil dari penarikan parkir masih di kelola oleh Desa, belum masuk ke Pendapatan Asli Daerah, peran pemerintah dalam pengembangan wisata disini juga masih kurang”. (Hasil wawancara tgl 13 Desember 2015).

Diskusi

Daya tarik yang terdapat di Dusun Ngasem yaitu konsep pengembangan wisata pantai dengan pola OVOP (*One Village One Product*) bercirikan dengan kegiatan penuh kreatif, pengelolaannya berkelanjutan dengan dorongan inovasi baru disertai terus mengembangkan sumber daya manusia. Proyek OVOP bisa menjadi daya tarik wisata khususnya wisata pantai, seperti yang juga di ungkapkan oleh Kepala Dusun Ngasem, sebagai berikut:

“...ya, Program satu desa satu produk yang menunjukkan kekhasan potensi sini. *One Village One Product* sangat bisa menjadi daya tarik pengunjung guna melengkapi daya tarik yang sudah ada di Dusun Ngasem”. (Hasil wawancara tgl 21 November 2015).

Hal lain yang juga diungkapkan dalam pernyataan beberapa pejabat desa setempat guna menguatkan pernyataan bahwa daerah tujuan wisata (DTW) Dusun Ngasem khususnya wisata pantai memiliki potensi yang cukup besar untuk digali dan dikembangkan, dikarenakan masyarakat sudah berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan wisata pantai, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat Dusun Ngasem, berikut :

“...Perkembangan industri pariwisata di Dusun Ngasem diharapkan bisa meningkatkan kehidupan masyarakat yang awalnya nelayan dan berkebun dengan konsep yang dikembangkan (*One Vilage One Product*), masyarakat sudah berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan di Dusun Ngasem dan program ini layak untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Gunung Kidul”. (Hasil wawancara tgl 21 November 2015).

Pernyataan pendukung lainnya juga mengungkapkan bahwa Dusun Ngasem memiliki potensi wisata yang didukung oleh ketersediaannya fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata, salah satunya yang diungkapkan oleh Bapak Juni selaku Koordinator pengelola pantai, berikut:

“... untuk menunjang pariwisata di Dusun Ngasem, sudah tersedia berbagai daya tarik yang bisa dijadikan sarana untuk menarik wisatawan supaya datang ke Dusun Ngasem, yang menjadi salah satu produk unggulan desa kami...”. (Hasil wawancara tgl 21 November 2015).

Dilihat dari beberapa potensi pariwisata, sesuai data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa Dusun Ngasem memang sangat layak untuk dikembangkan. Potensi-potensi yang mengacu pada OVOP tersebut mencakup aspek *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenity* (fasilitas), *Attraction* (atraksi), dan *Ancillary* (kelembagaan). Satran untuk penelitian selanjutnya dapat menggali strategi apa yang bisa digali untuk meningkatkan pengembangan OVOP tersebut di dusun ngasem tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, Dusun Ngasem sebagai pariwisata alternatif di Yogyakarta khususnya di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul yang mengacu pada OVOP sangat layak untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat terlihat dari:

1. Aspek aksesibilitas menuju ke Dusun Ngasem cukup bagus dan memadai. Melihat dari dekat fisik ketersediaan infrastruktur jalan sudah ada dengan kondisi jalan sudah di aspal sehingga kelancaran arus lalu lintas kendaraan berbagai tipe relatif lancar.
2. Fasilitas/sarana pariwisata yang telah tersedia di lokasi daya tarik wisata Dusun Ngasem dan sekitarnya sebagian besar sudah baik.
3. Atraksi wisata Dusun Ngasem memiliki nilai jual yang tinggi karena terdapat berbagai macam daya tarik baik berupa alam yang asri dan tempat panjat tebing
4. Daerah tujuan wisata (DTW) Dusun Ngasem sudah terdapat beberapa lembaga penunjang pariwisata.
5. Wisata pantai bercirikan dengan kegiatan penuh kreatif.
6. Pengelolaan wisata pantai dikelola secara berkelanjutan dengan dorongan inovasi baru disertai terus mengembangkan sumber daya manusia.
7. Masyarakat sudah berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan wisata pantai.

Namun, Dusun Ngasem sebagai pariwisata alternatif di Yogyakarta khususnya di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul yang mengacu pada OVOP juga memiliki beberapa kekurangan, yang diantaranya:

1. Potensi khas yang dapat dikembangkan pada wilayah studi yaitu karakteristik alam yang masih alami (belum dieksplorasi secara berlebihan), Pariwisata Dusun Ngasem merupakan wisata pantai yang memiliki potensi wisata yang masih alami dan masih dapat dikembangkan.

2. Tingkat perekonomian Dusun Ngasem masih tergolong lemah, walaupun sekarang sebagianarganya telah memiliki pekerjaan yang lebih bervariasi setelah adanya tempat wisata di Dusun Ngasem ini, namun tingkat perekonomian juga diukur dari pemukiman dan tempat tinggalarganya yang masih kurang bersih dan masih jauh dari kategori sehat.
3. Tingkat pendidikan yang masih rendah menyebabkan masyarakat sulit untuk berkembang.
4. Infrastruktur jalan sudah ada dengan kondisi jalan sudah diaspal sehingga kelancaran arus lalu lintas kendaraan berbagai tipe relatif lancar. Namun terdapat satu kelemahan, yaitu kurangnya rambu-rambu jalan serta petunjuk jalan untuk menuju ke tempat wisata, sehingga kurang membantu pengunjung dalam mengakses tujuan wisata.
5. Ketersediaan air bersih masih belum mencukupi kebutuhan warga Dusun Ngasem. Sehingga masih perlu alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini.
6. Dukungan dan peran pemerintah dalam pengembangan potensi wisata pantai kurang optimal

Daftar Pustaka

- Antariksa, B. (2011). *Peluang dan tantangan pengembangan kepariwisataan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Baud-Bovy, M., & Lawson, F. (1998). *Tourism and recreation: Handbook of planning and design*. London: Architectural Press.
- Burkart, A. J., & Medlik, S. (1974). *Tourism: Past, present, and future* (2nd ed.). London: Heinemann.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1995). *Tourism: Principles and practice*. London: Longman.
- Daniel, E. (2009). *Penulisan karya ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Gunn, C. A. (1979). *Tourism planning*. New York: Crane Russak & Company, Inc.
- Hardjosoemantri, K. (2002). *Hukum tata lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hikmat, H. (2001). *Strategi pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Institut Teknologi Bandung. (2016, January 7). *ITB Journal*. Retrieved from <http://journal.itb.ac.id>
- James, J. S. (1994). *Pariwisata Indonesia dan perkembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2016, December 27). Retrieved from <http://www.depkop.go.id>
- Kementerian Pariwisata. (2019). *Rencana strategis pengembangan destinasi dan industri pariwisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mill, R. C. (2000). *Tourism: The international business*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mill, R. C., & Morrison, A. M. (1985). *The tourism system: An introductory text*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2000). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Paramitasari, D. I. (2010). Dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal (Undergraduate thesis). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. M. (2013). Pembangunan desa wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Jurnal Info Sosial*, 2(1), 38.
- Putra, I. N. D., & Pitana, I. G. (2010). *Pariwisata pro-rakyat*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rifhi, S. (2006). *Antropologi sosial*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Roesmidi, M. M., & Risyanti, R. (2008). *Pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Sanjaya, R. B. (2018). Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *JUMPA*, 5(1), 92.
- Sholikhin, M. (1999). *Pengembangan desa wisata*. Jakarta: DEPPARSENBUD.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- STEKPI. (2016, January 9). Retrieved from <http://www.stekpi.ac.id>
- Sugiharto, Y., & Rizal, S. (2008). *Gerakan OVOP sebagai upaya peningkatan pembangunan daerah*. Jakarta: Benchmark.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwantoro, G. (2001). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Kewenangan Desa.
Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 6 & 7 tentang Pembangunan Pariwisata.
- Williams, B. K., & Sawyer, S. C. (2003). *Using information technology: A practical introduction to computers and communications*. London: Career Education.
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi penelitian sosial ekonomi*. Yogyakarta: Andi.
- Yoeti, O. A. (1991). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata*. Jakarta: Kompas.